

**NILAI-NILAI ROMANTISISME DALAM NOVEL *NOTRE-DAME DE  
PARIS* KARYA VICTOR HUGO**

**Skripsi**

**Oleh:**

**Pavel Kharisma Ramadhanita**

**2113044002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **RÉSUMÉ**

### **LES VALEURS DU ROMANTISME DANS LE ROMAN NOTRE-DAME DE PARIS DE VICTOR HUGO**

*Par*

**PAVEL KHARISMA RAMADHANITA**

*Cette étude vise à examiner les valeurs du romantisme dans le roman Notre-Dame de Paris de Victor Hugo. Selon la théorie d'Arthur O. Lovejoy, le romantisme est un genre littéraire qui met l'accent sur les sentiments, l'imagination, la liberté individuelle, le paradoxe et la recherche du bonheur. La méthode utilisée est qualitative descriptive avec une approche d'analyse littéraire objective. Les sources de données ont été tirées de citations du roman français et recoupées avec la version traduite en indonésien, qui ont été analysées en fonction des cinq aspects. Les résultats montrent que les cinq aspects du romantisme se reflètent fortement dans les personnages, les conflits et le style de narration. Les personnages d'Esmeralda et de Quasimodo, par exemple, reflètent les bouleversements émotionnels, le sacrifice et l'espoir qui caractérisent le romantisme. Cette recherche prouve que Notre-Dame de Paris est une œuvre littéraire riche en romantisme. Les résultats de cette recherche peuvent être un moyen d'introduire l'histoire, la culture et la vision du monde de la société française au XIXe siècle. Cette recherche peut être mise en œuvre dans l'apprentissage de la langue et de la littérature françaises, à la fois pour les établissements d'enseignement et pour les apprenants en général.*

**Mots-clés : analyse littéraire, romantisme, Victor Hugo**

## **ABSTRACT**

### **THE VALUES OF ROMANTICISM IN THE NOVEL NOTRE-DAME DE PARIS BY VICTOR HUGO**

**By**

**PAVEL KHARISMA RAMADHANITA**

*This study aims to examine the values of romanticism in the novel Notre-Dame de Paris by Victor Hugo. Based on Arthur O. Lovejoy's theory, Romanticism is a literary genre that emphasises feelings, imagination, individual freedom, paradox, and the search for happiness. The method used is descriptive qualitative with an objective literary analysis approach. The data sources were taken from quotations in the French novel and cross-checked with the Indonesian translated version, which were analysed according to the five aspects. The results show that the five aspects of romanticism are strongly reflected in the characters, conflicts, and storytelling style. The characters of Esmeralda and Quasimodo, for example, reflect the emotional upheaval, sacrifice, and hope that characterise romanticism. This research proves that Notre-Dame de Paris is a literary work rich in romanticism. The results of this research can be a means of introducing the history, culture, and worldview of French society in the 19<sup>th</sup> century. This research can be implemented in learning French language and literature both for course institutions and learners in general.*

**Keywords: literary analysis, romanticism, Victor Hugo**

**NILAI-NILAI ROMANTISISME DALAM NOVEL *NOTRE-DAME DE  
PARIS* KARYA VICTOR HUGO**

**Oleh**

**PAVEL KHARISMA RAMADHANITA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Prancis**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**TAHUN 2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI ROMANTISISME DALAM  
NOVEL *NOTRE-DAME DE PARIS* KARYA  
VICTOR HUGO**

Nama Mahasiswa : **Pavel Kharisma Ramadhanita**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113044002**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Pembimbing I**

**Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19720224 200312 2 001

**Pembimbing II**

**Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19900725 201903 2 019

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

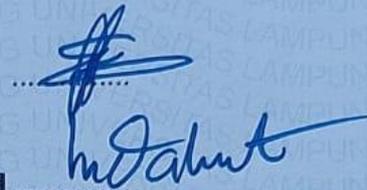
**Dr. Sumarti, M.Hum.**

NIP 19700318 199403 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd** .....



Sekretaris : **Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd** .....

Penguji

Bukan Pembimbing: **Diana Rosita, S.Pd., M.Pd** .....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd**

19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Mei 2025**

## PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Pavel Kharisma Ramadhanita  
NPM : 2113044002  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Romantisisme dalam Novel *Notre-Dame de Paris* Karya Victor Hugo  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan salam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 4 Mei 2025

**Pavel Kharisma Ramadhanita**  
NPM 2113044002

## RIWAYAT HIDUP



Pavel Kharisma Ramadhanita adalah nama penulis skripsi ini. Penulis merupakan anak pertama dari Dedi Novianto dan Indan Dewi. Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 13 November 2002. Penulis menempuh pendidikan dari TK Amanah Sanjaya pada tahun 2008, melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di MI Negeri 3 Lampung Selatan pada tahun 2009, lalu di SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2018, hingga akhirnya menempuh perguruan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis pada tahun 2021. Pada tahun 2021-2023 peneliti aktif mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Bahasa Prancis (Imasapra) selama dua periode. Pada tahun 2024, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Palas.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Romantisme dalam Novel *Notre-Dame de Paris* Karya Victor Hugo".

## **MOTO**

*“Même la nuit la plus sombre prendra fin, et le soleil se lèvera.”*

- Victor Hugo

*“All we have to decide is what to do with the time that is given to us.”*

- J. R. R. Tolkien, *The Fellowship of the Ring*

*“You are never too old to set another goal or to dream a new dream.”*

- C. S. Lewis, *The Chronicles of Narnia*

## **PERSEMBAHAN**

1. Puji syukur kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, sumber dari segala nikmat dan kekuatan, yang senantiasa membimbing dalam setiap langkahku di setiap proses kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa, cinta, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti yang menjadi fondasi kuat dalam setiap perjalananku. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk balas budi atas kasih sayang kalian.
3. Adik-adikku tersayang, terima kasih atas semangat dan tawa yang kalian hadirkan. Kalian adalah penyemangatku untuk terus maju dan menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung di mana aku tumbuh, belajar, dan menempa diri. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang tak ternilai.

## SANWACANA

Segala puji dan rasa syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Romantisme dalam Novel *Notre-Dame de Paris* Karya Victor Hugo” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. *Madame* Setia Rini, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah memberikan arahan serta dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
4. *Madame* Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan dan saat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan saran yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. *Madame* Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah dengan penuh kesediaan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran, serta senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala

bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berarti dalam proses penulisan skripsi ini.

6. *Madame* Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat membantu dalam proses perkuliahan dan perbaikan skripsi ini.
7. *Madame* Nani Kusrini, S.S., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Bahasa Prancis yang senantiasa memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
8. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, dan keamanan FKIP Universitas Lampung.
9. Ayah tercinta, terima kasih atas segala doa, kerja keras, dan pengorbanan yang tak pernah lelah engkau berikan. Ayah adalah sosok panutan dan sumber kekuatanku dalam menghadapi setiap tantangan. Skripsi ini adalah buah dari semangat yang ayah tanamkan dalam diriku sejak kecil.
10. Ibu tercinta, terima kasih atas cinta tanpa syarat, kesabaran yang tak terbatas, serta doa yang selalu menyertaiku. Setiap pencapaian ini tak lepas dari ketulusan dan kasih sayangmu yang tak pernah pudar.
11. Bunda tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaran yang telah Bunda berikan. Kehadiranmu menjadi pelengkap dalam hidupku dan memberikan kekuatan.
12. Adik-adikku tersayang, Alifya, Kieva, Caca, dan Ettan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kalian adalah sumber keceriaan sekaligus penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga aku bisa menjadi kakak yang kalian banggakan.
13. Keluarga besar Saiful dan H. Baharuddin, terima kasih atas doa, perhatian, dan semangat yang tak pernah putus. Kalian adalah bagian penting dalam setiap langkah perjuanganku.
14. Sahabat-sahabat dekatku, Iyah, Muyak, Anggun, dan Dede, terima kasih atas dukungan, candaan, dan motivasi yang tak pernah putus, serta menjadi penyemangat dalam setiap masa sulit. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini lebih ringan dan penuh warna.

15. Rico, terima kasih telah memberikan banyak semangat dan segala dukungan dalam bentuk apa pun, menemani saya dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai ditulis. Kamu telah menjadi bagian penting dalam proses ini.
16. Teman-teman angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, tawa, diskusi panjang, dan semangat saling menguatkan. Semoga semua perjalanan ini menjadi kenangan indah dan membuat kita terus melangkah ke arah yang lebih baik.
17. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan. Setiap kebaikan, sekecil apa pun, memiliki arti besar dalam proses ini.
18. Almamater tercinta, Unila. Terima kasih telah menjadi rumah kedua tempatku tumbuh, belajar, dan menempa diri.
19. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan, meski tak selalu mudah. Perjalanan ini bukan yang terakhir, tapi cukup membuktikan bahwa kamu mampu melewati apa yang dulu terasa mustahil.

Bandarlampung, 4 Mei 2025

Penulis

Pavel Kharisma Ramadhanita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Hakikat Sastra dan Karya Sastra .....	7
2.2 Novel sebagai Karya Sastra.....	9
2.2.1 Novel <i>Notre-Dame de Paris</i> Karya Victor Hugo .....	10
2.3 Pendekatan Analisis Sastra Objektif .....	12
2.4 Romantisisme Menurut Arthur O. Lovejoy .....	13
2.5 Nilai-nilai Romantisisme Menurut Arthur O. Lovejoy .....	14
2.6 Penelitian Relevan.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	25
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4 Teknik Analisis Data .....	31
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	33
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	34
4.1 Hasil Penelitian .....	34
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Optimisme .....	36
4.2.2 Paradoks .....	40
4.2.3 Mementingkan Perasaan.....	43
4.2.4 Imajinasi .....	47
4.2.5 Mengejar Kebahagiaan .....	51
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Prancis .....	53
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	55

5.1 Simpulan .....	55
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Format Tabulasi Data .....	30
2. Contoh Format Penyajian Hasil Keseluruhan Nilai-nilai Romantisme.....	31
3. Hasil Analisis Nilai-nilai Romantisme dalam Novel <i>Notre-Dame de Paris</i> Karya Victor Hugo berdasarkan Teori Arthur O. Lovejoy .....	35
4. Contoh Data Optimisme 1 .....	37
5. Contoh Data Optimisme 2.....	38
6. Contoh Data Optimisme 3.....	39
7. Contoh Data Paradoks 1 .....	40
8. Contoh Data Paradoks 2.....	41
9. Contoh Data Paradoks 3.....	42
10. Contoh Data Mementingkan Perasaan 1 .....	44
11. Contoh Data Mementingkan Perasaan 2 .....	44
12. Contoh Data Mementingkan Perasaan 3 .....	46
13. Contoh Data Imajinasi 1.....	48
14. Contoh Data Imajinasi 2.....	49
15. Contoh Data Imajinasi 3.....	50
16. Contoh Data Mengejar Kebahagiaan 1 .....	51
17. Contoh Data Mengejar Kebahagiaan 2 .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Cover Novel <i>Notre-Dame de Paris</i> .....	10
2. Diagram nilai-nilai Romantisisme dalam novel <i>Notre-Dame de Paris</i> Karya Victor Hugo berdasarkan Teori Arthur O. Lovejoy .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Artikel Bahasa Prancis.....	61
2. Artikel Bahasa Indonesia.....	69
3. Tabel Data.....	77

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan individu yang kritis, kreatif, dan berwawasan luas. Pendekatan gabungan yang melibatkan sastra dan sejarah budaya menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, kreativitas, dan estetika. Sastra tidak hanya dianggap sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, budaya, dan sejarah yang relevan dengan berbagai jenjang pendidikan.

Pada konteks pendidikan bahasa asing, seperti Bahasa Prancis, pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan tata bahasa dan keterampilan komunikasi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap budaya dan sastra negara tersebut. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong pengembangan kompetensi siswa melalui pengintegrasian budaya dan sastra dalam pembelajaran. Sastra, salah satunya sastra klasik seperti *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo, dapat digunakan sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperkenalkan mereka pada aspek budaya dan sejarah yang menjadi latar belakang bahasa yang dipelajari.

Menurut Intan & Mulyadi (dalam Eksplorasi Teks Sastra Frankofon dalam Pengajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di Indonesia, 2021: 6) penggunaan teks sastra Frankofon dalam pembelajaran bahasa Prancis masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam kurikulum. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah keterbatasan dalam tingkat pemahaman bahasa pemelajar dan tantangan yang dihadapi pengajar dalam mengajarkan teks sastra secara efektif. Peytard (dalam Intan & Mulyadi 2021: 253) menegaskan “Penting untuk menempatkan Kembali kesusastraan dalam

pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, karena sastra sejak lama telah kehilangan nilainya dan diperlukan upaya untuk mengintegrasikannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sastra dalam pembelajaran bahasa Prancis masih belum menjadi fokus utama, padahal pengintegrasian karya sastra dalam pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat. Selain meningkatkan kemampuan literasi siswa, analisis karya sastra juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Sastra selalu memiliki peran penting sebagai cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan politik pada suatu zaman. Gerakan Romantisme yang berkembang di Eropa, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah sastra dunia. Menurut Morrow (dalam Raming 2018: 2) Romantisme merupakan suatu filosofi atau pemikiran yang bersifat rasional, beradab, dan berpandangan liberal, dengan menitikberatkan pada aspek perasaan, keinginan, serta kehendak yang berkaitan dengan keindahan. Pada awal abad ke-19 gerakan ini membawa perubahan besar dalam kesusastraan, ditandai dengan pergeseran paradigma dari dominasi rasionalitas dan objektivitas pada era Pencerahan ke fokus pada emosi, individualitas, dan ekspresi subjektif.

Salah satu tokoh yang mengemukakan teori tentang Romantisme adalah Arthur O. Lovejoy. Melalui artikelnya yang berjudul *Optimism and Romanticism* (1927) Lovejoy menekankan bahwa Romantisme bukanlah gerakan yang memiliki definisi tunggal, melainkan kumpulan gagasan yang berkembang secara berbeda di berbagai negara dan periode waktu. Salah satu konsep utama yang dikaitkan Lovejoy dengan Romantisme adalah optimisme filosofis yang berasal dari pemikiran Leibniz, di mana dunia dianggap sebagai bentuk terbaik dari segala kemungkinan dunia. Namun, dalam konteks Romantisme, optimisme tidak selalu diartikan sebagai kebahagiaan mutlak, melainkan sebagai kesadaran bahwa keindahan dan

penderitaan dapat eksis bersamaan, menciptakan pengalaman hidup yang lebih kompleks dan mendalam. Lovejoy juga menyoroti bahwa Romantisisme memiliki banyak kontradiksi atau paradoks dalam pemikirannya. Di satu sisi, gerakan ini menekankan kebebasan individu dan subjektivitas, tetapi di sisi lain, banyak karya Romantisisme justru dipenuhi dengan tema ketidakberdayaan dan keterasingan. Hal ini menunjukkan bahwa Romantisisme tidak hanya sekadar perayaan kebebasan dan ekspresi diri, tetapi juga pengakuan atas kompleksitas dan ketidakpastian kehidupan manusia. Imajinasi menjadi elemen kunci dalam gerakan ini, di mana para seniman dan penulis tidak hanya merepresentasikan realitas sebagaimana adanya, tetapi menciptakan dunia alternatif yang dipenuhi dengan simbolisme dan estetika yang berlebihan. Dengan demikian, Lovejoy melihat Romantisisme sebagai gerakan yang kompleks, yang berisi nilai-nilai optimis, paradoks, memprioritaskan perasaan orang lain, imajinasi, dan mengejar kebahagiaan.

Victor Hugo dan karyanya *Notre-Dame de Paris* (1831) merupakan salah satu representasi dari gerakan Romantisisme dalam sastra Prancis abad ke-19. Sebagai salah satu tokoh penting dalam Romantisisme, Hugo menggunakan novel ini untuk mengekspresikan berbagai elemen khas gerakan tersebut. Novel ini bukan hanya sekadar kisah tragis tentang cinta dan penderitaan, tetapi juga sebuah eksplorasi mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keagungan seni, dan ketidakadilan dalam struktur sosial. Sebagai penulis Romantisisme, Hugo menolak keteraturan dan rasionalitas ketat yang diwarisi dari Klasisisme dan Pencerahan. Sebaliknya, ia memilih untuk menonjolkan emosi yang kuat, kompleksitas psikologis karakter, dan deskripsi yang kaya akan simbolisme. Tokoh-tokoh dalam *Notre-Dame de Paris* mencerminkan prinsip-prinsip Romantisisme yang menempatkan individu dalam konflik dengan masyarakat. Quasimodo, misalnya, adalah sosok yang dikucilkan karena fisiknya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan konvensional, tetapi di balik itu ia memiliki hati yang penuh kasih. Karakter ini mewakili gagasan Romantisisme tentang keindahan yang tidak

selalu bersifat fisik, melainkan terletak pada kedalaman emosi dan kebaikan hati seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Romantisme menurut Arthur O. Lovejoy yang dihadirkan dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo. Melalui pendekatan terhadap unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar, dan penokohan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana karya ini mencerminkan nilai-nilai Romantisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang peran Romantisme dalam sastra. Hal ini tentunya sejalan dengan pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Prancis yang tidak hanya berfokus pada empat keterampilan bahasa dan aspek linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang membentuk bahasa tersebut salah satunya dengan mempelajari sastra.

Sastra memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa Prancis karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan pemikiran masyarakat Prancis. Melalui karya sastra, pembelajar dapat memahami berbagai konteks sosial, sejarah, dan estetika yang membentuk identitas bahasa tersebut. Menurut Kramsch (1995), integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa asing memungkinkan pembelajar untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi dan bagaimana makna terbentuk dalam konteks budaya tertentu. Hal ini juga mendorong keterampilan berpikir reflektif dan interpretatif. Selain itu, penelitian oleh Paran (2008) menegaskan bahwa sastra dalam pembelajaran bahasa membantu meningkatkan motivasi, keterampilan linguistik, dan apresiasi budaya. Mempelajari tentang gerakan Romantisme dan nilai-nilainya dapat memberikan pemahaman bagaimana gerakan ini berpengaruh besar dalam sejarah kesusastraan Prancis hingga saat ini. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman bahasa, tetapi juga melatih kemampuan mereka

dalam menginterpretasikan makna dan pesan yang lebih luas. Dengan demikian, mempelajari sastra Prancis bukan hanya tentang memahami kata dan tata bahasa, tetapi juga menggali nilai-nilai universal, pemikiran filosofis, dan gaya ekspresi yang dapat memperkaya keterampilan komunikasi dalam bahasa Prancis.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang nilai-nilai Romantisme dalam novel karya Victor Hugo yang berjudul *Notre-Dame de Paris* berdasarkan teori Romantisme yang dikemukakan oleh Arthur O. Lovejoy. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Prancis salah satunya di pelatihan formal atau kursus, serta menjadi referensi penelitian di bidang yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai Romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai Romantisme yang ada dalam novel *Notre-Dame de Paris* pada pembelajaran Bahasa Prancis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo
2. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai Romantisme yang ada dalam novel *Notre-Dame de Paris* pada pembelajaran Bahasa Prancis

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Prancis dan kajian sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang relevansi nilai-nilai gerakan Romantisme dalam pendidikan, terutama dalam membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan sastra. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan teori pengajaran bahasa Prancis yang lebih luas dan berbasis budaya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana karya sastra dari gerakan Romantisme dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk studi lanjutan yang lebih mendalam.
- b. Bagi pengajar Bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Prancis. Serta dapat meningkatkan variasi metode pengajaran melalui pemahaman terhadap nilai-nilai Romantisme yang terdapat dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo.
- c. Bagi pemelajar Bahasa Prancis, penelitian ini membantu pemelajar untuk tidak hanya mempelajari bahasa secara teknis, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut.
- d. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Menurut Fatmawati (2021: 13) Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung makna ajaran, arahan, pedoman, dan petunjuk. Sastra terdiri atas kata *Sas* yang berarti ‘arahan’ atau ‘ajaran’ dan kata *Tra* yang berarti ‘alat’ atau ‘makna’. Istilah Sastra juga diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semua kata tersebut berakar pada bahasa Latin *litteratura* yang tercipta dari terjemahan bahasa Yunani *grammatika*. Masing-masing kata tersebut berdasarkan pada ‘*littera*’ dan ‘*gramma*’ yang berarti huruf. Menurut Eagleton (2011: 4) Sastra adalah tulisan yang dianggap memiliki nilai estetis atau artistic oleh kelompok tertentu dalam Masyarakat. Apa yang dianggap sebagai sastra tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsik teks, tetapi oleh cara teks tersebut diterima, diinterpretasikan, dan dihargai dalam konteks social tertentu. Dalam hal ini, Eagleton menekankan bagaimana definisi sastra bersifat relative dan mengandalkan pada norma-norma sosial dan institusi yang berlaku. Artinya, sastra tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya, sejarah, dan ideologi yang melingkupinya.

Dari pendapat Fatmawati dan Eagleton, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki makna yang luas dan berkembang sesuai dengan konteks budaya serta sosialnya. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ajaran atau pedoman, serta memiliki akar kata dalam berbagai bahasa Eropa yang merujuk pada tulisan atau literatur. Eagleton menekankan bahwa sastra bukan hanya sekadar kumpulan teks dengan ciri-ciri intrinsik tertentu, tetapi juga merupakan hasil dari interpretasi dan penerimaan dalam

konteks sosial yang berubah-ubah. Dengan demikian, sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya, sejarah, dan ideologi yang memengaruhinya.

Kesimpulannya, sastra bukan hanya bentuk ekspresi artistik, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial yang berkembang seiring waktu. Interpretasi terhadap sastra bergantung pada norma dan institusi yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pemahaman terhadap karya sastra harus mempertimbangkan konteks yang melingkupinya.

Karya sastra tercipta dari kolaborasi antara kenyataan dan kreativitas penulis. Sebagai hasil dari imajinasi manusia, karya sastra menjadikan kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Sugihastuti (2011: 81-82), karya sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan ide dan pengalaman kepada pembaca. Sebagai media komunikasi, karya sastra menghubungkan pikiran pengarang dengan pembacanya. Selain itu, karya sastra juga mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai isu sosial yang diamatinya. Sedangkan Plato menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*), di mana sebuah karya sastra merupakan peneladanan alam semesta dan merupakan model kenyataan (2013: 342-343).

Dari pendapat Sugihastuti (2011) dan Plato (2013), dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan perpaduan antara realitas dan kreativitas pengarang. Sebagai bentuk ekspresi imajinatif, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan ide, pengalaman, serta pandangan terhadap isu-isu sosial. Karya sastra memungkinkan pengarang untuk menggambarkan realitas yang ia amati dalam masyarakat. Sementara itu, Plato melihat karya sastra sebagai bentuk *mimesis* atau tiruan dari kenyataan, di mana sastra berperan dalam merefleksikan dan meniru dunia nyata. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya sekadar produk estetika, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kehidupan yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam

tentang kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam suatu zaman.

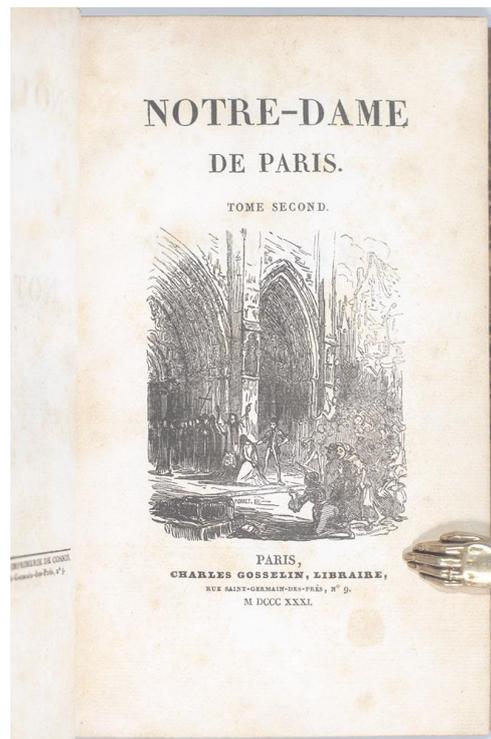
Melalui teks sastra, realitas sosial yang pernah terjadi di masyarakat dihadirkan kembali dengan cara dan bentuk yang berbeda, menciptakan gambaran tentang fenomena sosial tertentu. Karya sastra tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca. Dengan menyampaikan pesan melalui narasi, karya sastra dapat menyampaikan ide-ide tanpa terkesan menggurui, sehingga pembaca dapat menerima pesan tersebut secara lebih alami.

## **2.2 Novel sebagai Karya Sastra**

Menurut Wicaksono (2017: 7) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Sayuti (2007: 7) bahwa ciri-ciri novel lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena ciri tersebut membuat cerita dalam novel lebih hidup, dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat Wicaksono dan Sayuti, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra prosa fiksi yang panjang, luas, serta menyajikan konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel memiliki ciri khas yang membedakannya dari cerita pendek, yaitu ukurannya yang lebih panjang, pengolahan cerita berbasis fiksi dari kisah masyarakat, serta adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membuatnya lebih hidup.

### 2.2.1 Novel *Notre-Dame de Paris* Karya Victor Hugo



Gambar 1. Cover novel *Notre-Dame de Paris*  
(Sumber <https://images.app.goo.gl/DoWmAqaAQhZEzLBr6>)

Novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo merupakan sebuah karya sastra klasik Prancis yang mengangkat kisah tragis yang terjadi di Paris pada abad ke-15. Di balik keagungan arsitektur Katedral Notre-Dame yang menjadi latar utama, tersembunyi kisah cinta, pengorbanan, dan penderitaan dari tokoh-tokoh yang tak luput dari kerasnya realitas sosial dan kejamnya prasangka zaman. Cerita ini berpusat pada seorang gadis gipsi muda bernama La Esmeralda, yang memesona banyak orang dengan kecantikannya dan tarian-tariannya yang lincah di alun-alun kota.

Esmeralda adalah sosok perempuan berhati lembut dan polos, namun hidupnya berubah drastis ketika ia menjadi pusat perhatian tiga pria dengan karakter yang sangat berbeda: Quasimodo, si bungkuk tuli penjaga lonceng Notre-Dame yang buruk rupa namun berhati mulia;

Claude Frollo, seorang imam yang terhormat namun terobsesi secara gelap pada Esmeralda; dan Kapten Phoebus, seorang prajurit tampan yang menjadi objek cinta Esmeralda namun hanya melihatnya sebagai hiburan sementara.

Obsesi Frollo terhadap Esmeralda menjerumuskannya dalam konflik batin yang kuat antara keyakinan religius dan hasrat duniawi. Dalam kegilaannya, ia berusaha memilikinya bahkan dengan cara yang kejam dan manipulatif. Quasimodo, yang awalnya diperintah Frollo untuk menculik Esmeralda, justru jatuh hati padanya karena kebaikan sang gadis yang pernah memberinya seteguk air. Ia kemudian menjadi pelindung setia yang bersedia mengorbankan segalanya demi keselamatannya.

Namun cinta yang bertepuk sebelah tangan, kebencian, kesalahpahaman, dan kekuasaan yang disalahgunakan menjebak Esmeralda dalam pusaran tragedi. Ia difitnah telah menusuk Phoebus, padahal pelakunya adalah Frollo. Karena tak mampu membela diri dan dipandang rendah karena latar belakangnya sebagai gadis gipsi, Esmeralda dijatuhi hukuman mati. Meskipun Quasimodo mencoba menyelamatkannya, takdir berkata lain: Esmeralda tetap menemui ajalnya. Dalam keputusasaan dan amarah, Quasimodo membunuh Frollo dan akhirnya menghilang, kemudian ditemukan mati di samping jasad Esmeralda.

Novel ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang memilukan, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan, prasangka, dan kehancuran manusia akibat penindasan dan kemunafikan. Melalui gaya bahasa yang puitis dan narasi yang kuat, Victor Hugo membangkitkan simpati terhadap mereka yang terpinggirkan dan menunjukkan bagaimana cinta, dalam berbagai bentuknya, bisa menjadi penyelamat ataupun penghancur.

### 2.3 Pendekatan Analisis Sastra Objektif

Pendekatan pengkajian sastra yang dirumuskan oleh Abrams (1953) mencakup pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Dalam penelitian drama ini, digunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini identik dengan analisis struktur, karena berfokus pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif menelaah bagaimana unsur-unsur dalam sebuah karya saling berhubungan. Semakin erat keterkaitan antarunsur tersebut, semakin tinggi kualitas karya jika dinilai melalui pendekatan ini.

Menurut Anggraini dan Devi (2022: 17) pendekatan objektif adalah metode yang berfokus pada analisis karya sastra secara keseluruhan, dengan menganggapnya sebagai entitas yang berdiri sendiri. Pendekatan ini menitikberatkan pada keberadaan karya sastra berdasarkan aturan dan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut mencakup berbagai elemen intrinsik, seperti kesatuan makna, pilihan kata (diksi), rima, struktur kalimat, tema, alur cerita, latar, tokoh, dan aspek lainnya. Dengan demikian, pendekatan objektif sepenuhnya bergantung pada karya sastra itu sendiri sebagai objek kajian. Pendekatan objektif dilakukan dengan memusatkan perhatian atas unsur-unsur intrinsik atau biasa disebut analisis intrinsik. Unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksplorasi secara maksimal. Begitu juga menurut Rahmawan dkk. (2022: 45) bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan kepada karya itu sendiri. Tidak melibatkan penulis dan unsur yang ada di luar karya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif dalam pengkajian sastra adalah metode yang berfokus sepenuhnya pada karya sastra itu sendiri, tanpa melibatkan faktor eksternal seperti latar belakang penulis atau konteks di luar karya. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis unsur-unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, tokoh, dan struktur lainnya, dengan tujuan mengeksplorasi keterkaitan antarunsur tersebut. Semakin harmonis hubungan antarunsur dalam sebuah karya, semakin tinggi kualitasnya jika dinilai melalui pendekatan ini.

## 2.4 Romantisisme Menurut Arthur O. Lovejoy

Salah satu teori yang cukup terkenal mengenai Romantisisme adalah teori yang dikemukakan oleh Arthur O. Lovejoy. Dalam bukunya yang berjudul *Optimism and Romanticism* (1927 : 921-945), Lovejoy menggambarkan "Romantisisme" sebagai kumpulan dari banyak ide dan kecenderungan yang berbeda, bukan sebagai satu gerakan tunggal yang terpadu. Gagasan utama Romantisisme adalah penekanan pada individualitas, emosi, dan kompleksitas pengalaman manusia, sangat kontras dengan rasionalisme dan universalisme pada era Pencerahan. Romantisisme merayakan ekspresi pribadi, orisinalitas, dan keindahan dari ketidaksempurnaan, sekaligus merangkul beragam ide dan bentuk artistik. Lovejoy berpendapat bahwa Romantisisme menjadi lebih menonjol pada akhir abad kedelapan belas dan mewakili pergeseran signifikan dari gagasan Pencerahan dan neo-klasik. Pergeseran ini melibatkan cara berpikir baru tentang kebaikan, individualitas, dan kompleksitas pengalaman manusia, yang penting bagi apa yang sekarang kita sebut Romantisisme. Lovejoy menekankan bahwa transformasi pemikiran inilah yang membedakan Romantisisme dengan periode-periode sebelumnya dalam sejarah intelektual Barat.

Menurut Behler (1968: 9-15) teori Romantisisme Lovejoy menekankan pentingnya subjektivitas individu dan kedalaman emosional, yang merupakan inti dari sastra Romantis. Selain itu, Lovejoy menunjukkan bahwa esensi Romantisisme melibatkan "*genuinely creative faculty*" atau "kemampuan yang benar-benar kreatif" yang ditandai dengan imajinasi, antusiasme, dan inspirasi, yang mencerminkan pergeseran atribut tertinggi sastra dari bentuk klasik ke bentuk Romantis. Sedangkan menurut Raming (2018: 6-8) teori Romantisisme Lovejoy adalah cara berpikir yang menekankan emosi dan keinginan individu, kontras dengan perspektif yang lebih rasional dan realistik pada jaman itu. Teori ini juga menunjukkan bahwa romantisisme adalah pandangan dunia yang idealis, di mana segala sesuatu dilihat secara harmonis dan seimbang, mirip dengan perspektif surgawi.

## 2.5 Nilai-nilai Romantisisme Menurut Arthur O. Lovejoy

Menurut Lovejoy dalam *Optimism and Romanticism* (1927 : 921-945), Romantisisme mengandung berbagai aspek utama yang membentuk esensinya sebagai gerakan sastra dan intelektual. Aspek-aspek tersebut adalah:

### a. Optimisme

Salah satu aspek paling menonjol dalam Romantisisme adalah optimisme, yaitu keyakinan terhadap kemungkinan adanya kehidupan yang lebih baik meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Dalam karya-karya Romantis, tokoh-tokohnya sering kali mengalami penderitaan yang mendalam, namun tetap memiliki harapan yang besar akan masa depan. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa kehidupan tidak hanya sekadar serangkaian kesulitan, tetapi juga kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara emosional serta spiritual.

Optimisme dalam Romantisisme juga sering kali terkait dengan gagasan tentang pembebasan diri, baik dalam konteks sosial, politik, maupun personal. Banyak penulis Romantis yang menggambarkan tokohnya sebagai individu yang menolak untuk menyerah pada keadaan dan terus berjuang untuk mencapai kebahagiaan. Pandangan ini menegaskan bahwa meskipun seseorang menghadapi penderitaan, selalu ada kemungkinan untuk bangkit dan menemukan makna baru dalam hidup. Dalam sastra, optimisme sering diwujudkan dalam bentuk penemuan jati diri, pencarian cinta sejati, atau usaha untuk mencapai kebebasan yang lebih besar.

Contoh kutipan yang mencerminkan nilai optimisme dalam novel ini adalah :

*“C’est sur ce bois de lit qu’il était d’usage d’exposer les enfants trouvés à la charité publique. Les pre-naît là qui voulait.”*

(Sudah menjadi kebiasaan untuk meletakkan anak-anak terlantar di panjang ini untuk menerima belas kasihan masyarakat; siapa pun yang mau, boleh mengambil anak itu.)

Kutipan ini menunjukkan nilai optimisme dalam romantisisme, yaitu keyakinan bahwa sekalipun seorang anak ditinggalkan dalam keadaan paling menyedihkan, tanpa keluarga dan tanpa jaminan hidup, masih ada harapan bahwa akan ada seseorang yang dengan tulus datang menolongnya. Dalam pandangan romantik, ini mencerminkan keyakinan pada kebaikan hati manusia dan harapan akan masa depan yang lebih baik, meskipun situasinya sangat sulit dan tidak menentu. Harapan yang muncul dari kebaikan seorang asing menjadi semacam cahaya di tengah kegelapan, lembut, tapi memberi kekuatan.

b. Paradoks

Romantisisme tidak hanya mengagungkan keindahan dan kebahagiaan, tetapi juga menampilkan realitas kehidupan yang penuh dengan kontradiksi dan paradoks. Dalam banyak karya sastra Romantis, kita sering menemukan tokoh-tokoh yang berada di antara dua kutub yang berlawanan: cinta dan kehilangan, kebebasan dan keterbatasan, impian dan kenyataan, harapan dan keputusasaan. Lovejoy mencatat bahwa kontradiksi ini justru menjadi bagian integral dari pengalaman manusia yang lebih mendalam.

Paradoks dalam Romantisisme juga dapat dilihat dalam cara pandang terhadap alam dan kehidupan sosial. Di satu sisi, alam dipandang sebagai tempat yang penuh kebebasan dan kedamaian, tetapi di sisi lain, ia juga bisa menjadi simbol kehancuran dan ketidakteraturan. Begitu pula dalam aspek sosial, di mana para sastrawan Romantis sering kali menggambarkan tokoh-tokoh yang berusaha melawan norma sosial, tetapi pada akhirnya tetap terjebak dalam struktur masyarakat yang tidak dapat mereka hindari.

Selain itu, paradoks juga muncul dalam gagasan tentang cinta dan penderitaan. Banyak karya Romantis yang menggambarkan bagaimana cinta yang mendalam justru membawa kesedihan yang luar biasa, seolah-olah kebahagiaan dan penderitaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Paradoks ini memperkaya karya sastra Romantis dengan menghadirkan konflik emosional yang kompleks dan bermakna.

Contoh kutipan yang mencerminkan nilai paradoks di dalam novel ini adalah :

*“Ce qui le rendait parfois heureux, c’était les cloches. Il les aimait, les caressait, leur parlait, les comprenait. C’était pourtant ces mêmes cloches qui l’avaient rendu sourd, mais les mères aiment souvent le mieux l’enfant qui les a fait le plus souffrir.”*

(Yang kadang membuatnya merasa bahagia adalah lonceng-lonceng gereja. Dia mengasihi lonceng-lonceng ini, mengusap-usapnya, berbicara dengan mereka, memahami mereka. Akan tetapi, lonceng-lonceng itu juga lah yang membuatnya tuli. Tapi seorang ibu sering kali justru paling menyayangi anak yang paling membuatnya menderita.

Kutipan ini menggambarkan nilai paradoks dalam romantisme, yaitu situasi di mana dua hal yang tampaknya bertentangan justru bisa hadir bersamaan dan saling melengkapi dalam pengalaman batin tokoh. Quasimodo sangat mencintai lonceng-lonceng yang sebenarnya menjadi sumber penderitaan terbesarnya, membuatnya tuli seumur hidup. Ini menciptakan konflik emosional yang dalam dan menyentuh, khas dalam karya sastra romantik. Paradoks ini menunjukkan bahwa cinta dan rasa sakit bisa berjalan seiring, bahkan saling menguatkan.

#### c. Mementingkan Perasaan

Salah satu ciri khas utama dari Romantisisme adalah pengutamaan perasaan dan emosi di atas rasionalitas. Berbeda dengan pandangan klasisisme dan pencerahan yang menekankan logika serta keteraturan, Romantisisme justru merayakan luapan emosi yang kuat sebagai bagian

dari ekspresi manusia yang autentik. Dalam karya-karya Romantis, tokoh-tokohnya sering kali digambarkan sebagai individu yang sangat emosional, memiliki empati yang tinggi, serta mengalami perasaan yang intens, baik dalam hal cinta, kesedihan, kemarahan, maupun kebahagiaan.

Pentingnya perasaan dalam Romantisisme juga terlihat dalam hubungan antar manusia. Gerakan ini menekankan bahwa cinta, persahabatan, dan kasih sayang adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam banyak novel dan puisi Romantis, kita menemukan tokoh yang berjuang demi cinta mereka, rela mengorbankan segalanya untuk orang yang mereka cintai, dan mengalami penderitaan mendalam ketika cinta mereka tidak terbalas.

Selain dalam hubungan personal, perasaan juga menjadi elemen penting dalam hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Para sastrawan Romantis sering kali menggambarkan bagaimana manusia bisa merasakan keagungan alam melalui intuisi dan emosi, bukan sekadar melalui pengamatan rasional. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa perasaan manusia memiliki kekuatan untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam daripada sekadar logika.

Contoh kutipan yang mencerminkan nilai mementingkan perasaan di dalam novel ini adalah :

*“Il s’aperçut qu’il y avait autre chose dans le monde que les spéculations de la Sorbonne et les vers d’Homerus ; que l’homme avait besoin d’affections ; que la vie sans tendresse et sans amour n’était qu’un rouage sec, criard et déchirant.”*

(Dia menyadari ada hal lain di dunia ini selain spekulasi-spekulasi Sorbonne dan bait-bait karangan Homerus—bahwa manusia butuh emosi; bahwa hidup tanpa kelembutan dan cinta hanyalah mesin yang dingin, ribut, dan melelahkan.)

Kutipan ini secara jelas menunjukkan nilai mementingkan perasaan, salah satu aspek utama romantisisme. Tokoh menyadari bahwa rasionalitas dan pengetahuan intelektual semata, seperti spekulasi akademik dan karya sastra klasik tidak mampu memenuhi kebutuhan batin manusia. Sebaliknya, yang justru dibutuhkan adalah *affection*, *tendresse*, dan *amour*, yaitu perasaan-perasaan lembut, cinta, dan kasih sayang. Penegasan bahwa hidup tanpa perasaan hanya akan menjadi *rouage sec, criard et déchirant* memperlihatkan pandangan romantik bahwa perasaan adalah inti kehidupan manusia. Emosi bukan hanya pelengkap, melainkan elemen vital yang memberi makna dan kedalaman dalam hidup. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap rasionalisme yang kaku dan dingin, yang banyak dikritik oleh kaum romantik.

d. Imajinasi

Dalam Romantisisme, imajinasi dianggap sebagai kekuatan utama yang memungkinkan manusia untuk melampaui batasan realitas. Imajinasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dunia-dunia fiksi yang indah dan fantastis, tetapi juga sebagai alat untuk memahami realitas yang lebih mendalam. Banyak sastrawan Romantis percaya bahwa kebenaran tidak hanya ditemukan dalam dunia nyata, tetapi juga dalam dunia imajinatif yang diciptakan oleh pikiran manusia.

Peran imajinasi dalam Romantisisme sangat erat kaitannya dengan simbolisme dan metafora. Para penulis Romantis sering menggunakan gambaran-gambaran simbolis untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan yang sulit diungkapkan secara langsung. Misalnya, pemandangan alam yang megah sering kali digunakan sebagai metafora untuk kebebasan, kesedihan, atau kerinduan. Imajinasi juga memungkinkan para sastrawan untuk menciptakan karakter-karakter yang memiliki kepribadian kompleks dan emosional, yang mampu membawa pembaca ke dalam pengalaman yang mendalam dan penuh makna.

Selain itu, imajinasi dalam Romantisme juga berkaitan dengan pemberontakan terhadap batasan konvensional. Banyak sastrawan Romantis yang menolak aturan sastra yang kaku dan justru menciptakan gaya penulisan yang lebih bebas, eksperimental, dan ekspresif. Imajinasi dianggap sebagai alat yang membebaskan manusia dari keterbatasan.

Contoh kutipan yang mencerminkan nilai mementingkan perasaan di dalam novel ini adalah :

*En-fin, et par-dessus tout, c'était reconnaissance. Reconnaissance tellement poussée à sa limite extrême que nous ne saurions à quoi la comparer.*

*Cet t e vertu n'est pas de celles dont les plus beaux exemples sont parmi les hommes. Nous dirons donc que Quasimodo aimait l'archidiacre comme jamais chien, jamais cheval, jamais éléphant n'a aimé son maître.*

(Terakhir, dan lebih dari pada segalanya, ada unsur rasa terima kasih, rasa terima kasih yang dipicu sampai ke batas paling ekstrem, sehingga kami tak tahu harus membandingkannya dengan apa. Tidak ada contoh untuk kebajikan ini yang bisa ditemukan diantara manusia. Karena itu akan kami katakan saja bahwa tidak ada seekor pun anjing, kuda, atau gajah yang pernah mengasihi tuannya seperti Quasimodo mengasihi sang wakil uskup.)

Imajinasi dalam kutipan ini tampak dari bagaimana rasa terima kasih Quasimodo kepada Claude Frollo digambarkan melampaui batas manusia biasa. Bahkan perbandingan dengan kasih sayang hewan paling setia seperti anjing atau kuda tidak cukup untuk menggambarkan kedalaman perasaan Quasimodo. Ini adalah cara imajinasi memperbesar perasaan menjadi sesuatu yang lebih dari naluri alamiah, melampaui realitas biasa. Teknik metaforis seperti ini merupakan ciri khas romantisme, yang mengekspresikan emosi mendalam secara simbolis dan luar biasa.

e. Mengejar Kebahagiaan

Salah satu tujuan utama dalam kehidupan menurut pandangan Romantisisme adalah pencarian kebahagiaan sejati. Namun, kebahagiaan dalam konteks Romantisisme tidak selalu berarti pencapaian materi atau kesuksesan duniawi, melainkan lebih kepada pengalaman emosional yang mendalam dan kepuasan batin. Para sastrawan Romantis sering kali menggambarkan tokoh-tokoh yang berusaha mencari makna dalam hidup mereka, baik melalui cinta, seni, alam, maupun hubungan spiritual.

Kebahagiaan dalam Romantisisme sering kali dikaitkan dengan pembebasan diri dari norma sosial. Banyak tokoh dalam karya-karya Romantis yang digambarkan sebagai individu yang menolak keterbatasan yang dikenakan oleh masyarakat, memilih untuk mengikuti hati dan emosi mereka sendiri meskipun hal itu berisiko membawa penderitaan. Bagi mereka, kebahagiaan sejati bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan mengikuti aturan, tetapi sesuatu yang ditemukan melalui perjalanan hidup yang penuh makna.

Namun, paradoksnya, pencarian kebahagiaan dalam Romantisisme sering kali justru berujung pada tragedi atau penderitaan. Banyak novel Romantis yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokohnya mengalami cinta yang tak terbalas, keinginan yang tak terpenuhi, atau perjalanan yang berakhir dengan kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Romantisisme, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diraih dengan mudah, tetapi merupakan proses pencarian yang penuh tantangan dan harus dijalani dengan penuh perasaan.

Contoh kutipan yang mencerminkan nilai mencari kebahagiaan di dalam novel ini adalah :

*“Il semblait au jeune homme que la vie avait un but unique : savoir.”*

(Bagi, pemuda ini, hanya ada satu tujuan dalam hidup ini: pengetahuan.)

Kutipan ini mencerminkan pencarian kebahagiaan, salah satu nilai utama dalam romantisme. Dalam hal ini, kebahagiaan tidak ditemukan melalui kenikmatan duniawi, kekuasaan, atau cinta, melainkan melalui pencarian pengetahuan (*savoir*). Bagi tokoh muda ini, yang merujuk pada Claude Frollo di masa mudanya, pengetahuan merupakan bentuk ideal dan tertinggi dari pemenuhan batin. Ia menjadikan ilmu sebagai tujuan hidup yang mutlak, bahkan nyaris spiritual. Ini menggambarkan bentuk khas romantisme, di mana kebahagiaan dicari lewat pencapaian yang bersifat personal, eksistensial, dan mendalam. Kebahagiaan di sini bersifat kontemplatif dan reflektif, menunjukkan bahwa romantisme tidak selalu memaknai kebahagiaan sebagai sesuatu yang emosional atau penuh gairah, tetapi juga sebagai pencarian akan makna sejati kehidupan.

Dengan memahami teori Romantisme yang dikemukakan oleh Lovejoy, dapat disimpulkan bahwa gerakan ini menekankan kompleksitas pengalaman manusia melalui optimisme, paradoks, perasaan, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan. Kelima aspek ini membentuk karakteristik utama Romantisme yang tercermin dalam berbagai karya sastra, termasuk dalam *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Romantisme hadir dalam novel ini, pendekatan analisis sastra objektif menjadi metode yang sesuai. Pendekatan ini memungkinkan penelitian berfokus pada unsur intrinsik karya sastra tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti biografi penulis atau konteks sosial pada zamannya. Dengan menganalisis tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa yang digunakan Hugo, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek Romantisme terwujud dalam struktur naratif novel tersebut. Melalui analisis objektif ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Notre-Dame de Paris* merefleksikan semangat Romantisme serta bagaimana elemen-elemen sastra di

dalamnya menguatkan pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh Hugo.

## 2.6 Penelitian Relevan

Penelitian terkait analisis unsur intrinsik dalam novel berbahasa Prancis dengan pendekatan objektif masih terbatas, khususnya dalam kajian terhadap nilai-nilai Romantisme dalam karya sastra. Namun, penelitian terkait analisis unsur intrinsik pada karya sastra Prancis maupun sastra dari bahasa lain telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, meskipun jumlahnya masih terbatas. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan terkait kajian unsur intrinsik dalam karya sastra dan pendekatan objektif dalam menganalisis elemen-elemen seperti tema, alur, tokoh, dan gaya bahasa. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tania Intan (2019) pada penelitiannya yang berjudul "Romantisme dalam Kesusastraan Dunia: Victor Hugo dan Romantisme". Penelitian ini membahas perkembangan Romantisme di Prancis dan bagaimana Victor Hugo menjadi salah satu tokoh utama gerakan ini. Studi ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Romantisme tercermin dalam karya-karyanya, termasuk *Notre-Dame de Paris*, dengan menekankan aspek estetika dan ideologinya. Tania Intan meneliti Victor Hugo dan Romantisme secara lebih luas, sementara penelitian ini lebih spesifik berfokus pada novel *Notre-Dame de Paris*.
2. Xineth Abygaill M. Raming (2018) pada penelitiannya yang berjudul "Romantisme dalam Novel *Peter Pan* Karya J. M. Barrie". Penelitian ini menggunakan teori Romantisme Lovejoy untuk menganalisis elemen-elemen Romantisme dalam *Peter Pan* melalui pendekatan intrinsik. Meskipun novel yang dikaji bukan karya sastra Prancis, penelitian ini memberikan landasan dalam memahami bagaimana unsur Romantisme dapat dieksplorasi melalui pendekatan objektif. Xineth Abygaill M. Raming meneliti Romantisme dalam novel *Peter Pan*,

yang bukan merupakan karya sastra Prancis, sedangkan penelitian ini berfokus pada sastra Prancis.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Romantisme dalam kesusastraan, seperti penelitian oleh Tania Intan (2019) dan Xineh Abygaill M. Raming (2018) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang Romantisme dalam karya sastra, khususnya dalam unsur-unsur intrinsik yang membentuk karakteristik Romantisme. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya menggunakan teori Romantisme dari Lovejoy yang menekankan pada aspek optimisme, paradoks, perasaan, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan dalam karya sastra.

Penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai Romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris*, bukan melihat pengaruh Romantisme pada penulis atau genre secara umum. Adapun nilai-nilai Romantisme dalam penelitian ini dikategorikan secara spesifik berdasarkan teori Arthur O. Lovejoy, yang terdiri atas optimisme, paradoks, kepedulian terhadap orang lain, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yang berfokus pada analisis teks secara langsung tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti biografi pengarang atau konteks sosial pada saat karya ditulis. Dengan pendekatan ini, unsur-unsur intrinsik dalam novel dianalisis berdasarkan struktur dan elemen sastra yang ada di dalamnya.

Setiap nilai Romantisme dalam penelitian ini akan dijabarkan lebih lanjut. Optimisme akan dikaji melalui cara tokoh-tokoh dalam novel menghadapi tantangan dan harapan mereka terhadap masa depan. Paradoks akan dianalisis melalui kontradiksi dalam narasi, seperti perbedaan antara harapan dan kenyataan yang dialami para tokoh. Kepedulian terhadap orang lain akan dikaji melalui interaksi karakter utama dan bagaimana mereka menunjukkan empati atau pengorbanan.

Imajinasi akan dianalisis dari penggunaan bahasa figuratif, simbolisme, dan deskripsi yang menggambarkan dunia yang lebih besar dari realitas. Pencarian kebahagiaan akan dieksplorasi melalui perjalanan emosional tokoh-tokoh dalam menemukan makna dan kepuasan hidup mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa mendukung manifestasi nilai-nilai Romantisme dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih mendalam tentang *Notre-Dame de Paris* sebagai karya sastra Romantis, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan objektif dapat digunakan untuk menyoroti aspek sastra tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Selain mengkaji novel dalam aspek sastra, penelitian ini juga menawarkan implikasi bagi pembelajaran bahasa Prancis, terutama dalam mengembangkan pemahaman sastra bagi pelajar yang belajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Penelitian ini juga mengaitkan bagaimana nilai-nilai Romantisme dalam novel dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis, suatu aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai Romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Safarudin dkk., 2023: 3) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata atau teks. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema tertentu, dengan pendekatan yang bersifat subjektif. Sedangkan, menurut Sugiyono (2016: 8-9) penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti merupakan instrument utama dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini lebih berfokus pada makna dan interpretasi daripada pengukuran numerik.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Notre-Dame de Paris* dan mendeskripsikan nilai-nilai Romantisme yang tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta gaya bahasa yang digunakan oleh Hugo. Metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk meninterpretasikan teks sastra dengan lebih mendalam tanpa membatasi analisis pada angka atau statistic. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali makna yang terkandung dalam novel dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Romantisme, seperti optimisme, paradoks, empati terhadap orang lain, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan, terkandung dalam karya sastra tersebut.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kalimat maupun tuturan (narasi dan percakapan) dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo yang mengandung unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa, yang mencerminkan nilai-nilai Romantisisme. Nilai-nilai tersebut meliputi optimisme, paradoks, kepedulian terhadap orang lain, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan.

Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo sebagai objek utama kajian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Menurut Sugiyono (2016: 240), studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah terdokumentasi secara tertulis.

Proses studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Membaca novel *Notre-Dame de Paris* secara menyeluruh untuk memahami isi cerita, karakter, dan gaya penulisan Victor Hugo.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian teks yang mengandung unsur intrinsik dan mencerminkan nilai-nilai Romantisisme.
3. Mengelompokkan data berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu nilai-nilai Romantisisme (optimisme, paradoks, mementingkan perasaan orang lain, imajinasi, dan mencari kebahagiaan).
4. Mencatat data yang telah dikelompokkan dalam bentuk kutipan dari novel untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis sastra objektif.

Dalam mengklasifikasikan data, peneliti tidak mengambil semua kalimat dalam novel sebagai data, tetapi hanya memilih data tertentu yang mewakili unit analisis yang akan diteliti. Data yang tidak mendukung penelitian ini

tidak dicatat untuk menjaga fokus dan relevansi penelitian. Kutipan yang dipilih harus mencerminkan nilai-nilai Romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo, berdasarkan teori Arthur O. Lovejoy, yaitu optimisme, paradoks, kepedulian terhadap orang lain, imajinasi, dan pencarian kebahagiaan.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan didokumentasikan melalui kartu data dalam bentuk tabel tabulasi data. Tabel ini berisi kutipan dari novel yang dikategorikan berdasarkan nilai-nilai Romantisme, yang kemudian dianalisis untuk menginterpretasikan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi dalam membangun makna dalam novel. Dokumentasi ini berfungsi sebagai korpus data yang akan digunakan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini.

Berikut format tabulasi atau korpus data nilai-nilai Romantisisme:

Tabel 1. Contoh Format Tabulasi Data

No	Kode Data	Data	Nilai-nilai Romantisisme					Makna
			OP	PA	MP	IM	MB	
1	1/L.IV/C.I/OPT1/149	<i>C'est sur ce bois de lit qu'il était d'usage d'exposer les enfants trouvés à la charité publique. Les pre-nait là qui voulait.</i> (Sudah kebiasaan untuk meletakkan anak-anak telantar di ranjang ini untuk menerima belas kasihan masyarakat; siapa pun yang mau, boleh mengambil anak itu.)	OP1					Meskipun seorang anak ditinggalkan dalam kondisi paling mengenaskan (tanpa keluarga dan tanpa jaminan hidup) masih ada harapan bahwa seseorang akan datang dan menyambutnya dengan kasih.
Dst.								

Keterangan:

1 : Nomor urut

L.IV : Buku ke-4 dari novel *Notre-Dame de Paris*

C.I : Bagian ke-1 dari buku ke-4

OP1 : Nilai optimisme ke-1

149 : Nomor halaman dari novel *Notre-Dame de Paris*

OP : Optimisme

PA : Paradoks

MP : Mementingkan Perasaan

IM : Imajinasi

MB : Mencari Kebahagiaan

Setelah cakupan data nilai-nilai Romantisisme dikumpulkan dalam tabel tabulasi data atau korpus data dianalisis dengan baik. Keseluruhan indikator pada setiap data tersebut disajikan kembali dalam bentuk tabel kelompok dan jumlah data agar hasil penelitian terlibat lebih ringkas.

Berikut contoh format penyajian kelompok dan jumlah data hasil analisis nilai-nilai Romantisisme, yaitu:

Tabel 2. Contoh Format Penyajian Hasil Keseluruhan Nilai-nilai Romantisisme

No		Kategori	Jumlah Data
1	Nilai-nilai Romantisisme	Optimisme	
		Paradoks	
		Empati	
		Imajinasi	
		Pencari Kebahagiaan	
		Total	

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis objektif. Pendekatan objektif dalam penelitian sastra berfokus pada teks itu sendiri, tanpa mempertimbangkan factor eksternal seperti biografi penulis, latar belakang sosial, atau sejarah pada saat karya tersebut ditulis. Pendekatan ini menekankan analisis unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa, sebagai elemen utama dalam memahami makna karya sastra.

Menurut Abrams (1953: 26-29) dalam bukunya *The Mirror and the Lamp*, pendekatan sastra objektif melihat karya sastra sebagai sistem otonom yang dapat dipahami melalui struktur dan unsur-unsurnya sendiri. Sementara itu, Pradopo

(2023: 55) menyatakan bahwa analisis sastra objektif bertujuan untuk menggali makna teks tanpa mengaitkan dengan aspek eksternal, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih murni berdasarkan teks itu sendiri.

Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan naratif maupun dialog dari tokoh-tokoh dalam novel yang mengandung nilai-nilai romantisisme berdasarkan teori Arthur O. Lovejoy. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan versi terjemahan novel *Notre-Dame de Paris* dalam bahasa Indonesia sebagai sumber utama kutipan. Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2021, sehingga dapat dipertanggungjawabkan validitas dan keakuratannya. Untuk menjamin ketepatan makna dan kesesuaian dengan teks aslinya dalam bahasa Prancis, peneliti juga melakukan pengecekan silang (*cross-check*) dengan versi bahasa Prancis dari novel ini, terutama pada bagian-bagian penting yang mengandung nilai-nilai romantisisme. Dengan demikian, kutipan yang digunakan dalam penelitian ini tetap mempertahankan maksud dan nuansa dari teks aslinya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi kutipan dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo yang mengandung nilai-nilai Romantisisme yaitu optimisme, paradoks, kepedulian terhadap orang lain, imajinasi dan mencari kebahagiaan.
2. Menyusun dan menyajikan data dalam bentuk table tabulasi data untuk mempermudah analisis.
3. Menyajikan kutipan-kutipan dari novel yang telah diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai Romantisisme.
4. Menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai Romantisisme terwujud dalam unsur instrinsik novel berdasarkan teori Arthur O. Lovejoy.
5. Melakukan verifikasi data setelah menarik kesimpulan bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian. Langkah ini dilakukan

agar kesimpulan yang diperoleh tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk menjawab masalah berdasarkan bukti data yang konkret.

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas**

Peneliti menjamin keabsahan data dengan menerapkan teknik peningkatan ketekunan menurut Sugiyono (2017). Teknik ini berarti melakukan pembacaan, pengamatan, dan pencermatan data secara berulang, teliti, dan mendalam agar data yang dikumpulkan dan dianalisis menjadi kredibel, akurat, dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti secara konsisten membaca ulang novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo, baik versi asli bahasa Prancis maupun terjemahan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber kutipan. Pembacaan mendalam ini bertujuan untuk menemukan kutipan-kutipan yang merepresentasikan lima aspek nilai romantisisme, yaitu mementingkan perasaan, imajinasi, optimisme, paradoks, dan mengejar kebahagiaan.

Sementara itu, reliabilitas data diperoleh melalui teknik intrarater, yaitu dengan membaca data secara berulang-ulang berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Untuk mencapai reliabilitas yang tinggi, peneliti meningkatkan ketekunan dan ketelitian dalam mengumpulkan data sebanyak mungkin serta mengkaji ulang data yang telah diklasifikasikan. Hasil reliabilitas data tersebut kemudian didiskusikan bersama dosen pembimbing skripsi, yaitu dosen pembimbing I: Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. dan dosen pembimbing II: Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., agar peneliti dapat menerima masukan dan saran dari dosen pembimbing.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai Romantisme dalam novel *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo dari *Livre IV* sampai *Livre VIII* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arthur O. Lovejoy dalam bukunya yang berjudul *Optimism and Romanticism* (1927 : 921-945), ia mengemukakan bahwa nilai-nilai Romantis mencakup optimisme, paradoks, mementingkan perasaan, imajinasi, dan mengejar kebahagiaan, dapat disimpulkan bahwa:

Nilai optimisme tergambar melalui tokoh-tokoh seperti Quasimodo dan Esmeralda yang tetap berpegang pada harapan dan keyakinan ditengah penderitaan. Paradoks terlihat dalam konflik-konflik yang menunjukkan kedalaman dan ironi, contohnya seperti tokoh Claude Frollo yang religius namun penuh nafsu dan Quasimodo yang buruk rupa namun memiliki hati yang tulus dan baik hati. Mementingkan perasaan terlihat bagaimana kebanyakan tindakan tokoh-tokoh tidak didasari oleh logika semata, namun terlihat dari emosi yang kuat. Nilai imajinasi muncul dalam penggambaran suasana dan kemegahan bangunan katedral, dan pembentukan karakter yang khas. Sedangkan mencari kebahagiaan sebagai tali penghubung dalam perjalanan hidup para tokoh, meskipun terkadang berakhir tragis.

Selain sebagai karya sastra, *Notre-Dame de Paris* juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan sejarah, budaya, dan cara pandang masyarakat Prancis pada abad ke-19. Oleh karena itu, novel ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Prancis di berbagai jenjang pendidikan mau pun pembelajar bahasa Prancis secara umum yang

ingin mempelajari tentang sastra Prancis terutama yang ingin mengetahui tentang sejarah, dan budaya Prancis pada abad ke-19.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pembelajar bahasa Prancis, diharapkan agar mampu memperluas wawasan melalui analisis sastra, karena karya sastra dapat menjadi jembatan untuk mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat.
2. Untuk pengajar bahasa atau sastra Prancis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengajaran yang menarik. Dengan mengangkat tema Romantisme, pengajar dapat mengajak pembelajar memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan sastra.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap karya-karya Victor Hugo, terutama dari sisi estetika, tema, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena penelitian ini hanya membatasi analisis pada lima aspek nilai romantisme menurut Arthur O. Lovejoy dan sebagian isi novel *Notre-Dame de Paris*, peneliti selanjutnya dianjurkan mengembangkan kajian dengan menggunakan teori atau pendekatan sastra lain. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan meneliti karya-karya romantik lain dari penulis Prancis maupun dari negara lain untuk membandingkan bagaimana nilai-nilai romantisme terefleksikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Kajian lintas karya, pengarang, dan negara akan memperkaya khazanah studi sastra romantisme sekaligus menunjukkan relevansi gerakan romantik dalam perkembangan sastra dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025.
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2022). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15-21. Diakses pada tanggal 21 Februari 2025.  
[http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_komposisi/article/view/1860](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/1860)
- Bilqis, N. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Usia 5-6 Tahun). Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025 dari [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4<sup>th</sup> ed.)*. SAGE Publications. Diakses pada tanggal 5 Desember 2024.  
[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Fatmawati, D. (2021). Analisis Unsur Ekstrinsik pada Novel *Le Ventre de Paris* Karya Émile Zola Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis. Skripsi, Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 8 Juli 2024.
- Hugo, Victor. (1831). *Notre-Dame de Paris*. Paris. Bibebook. Diakses pada tanggal 16 April 2025.
- Hugo, Victor. (2021). *Si Bungkuk Dari Notre-Dame*. Terjemahan oleh Lulu Wijaya. Jakarta. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 16 April 2025.
- Intan, T. (2019). *Romantisisme dalam Kesusastraan Dunia : Victor Hugo dan Romantisisme*. Universitas Padjajaran, Sumedang. Diakses pada 27 Mei 2024.

- Kitson, P. T. (2008). *The Romantic Period, 1780-1832. English Literature*, 306-402. Diakses pada 27 Mei 2024.
- Knowles, M. (1995). *Review of Context and Culture in Language Teaching by Claire Kramsch. The Modern Language Journal*, 79(4), 565-566. Wiley on behalf of the National Federation of Modern Language Teachers Associations. Diakses pada 12 Maret 2025.  
<https://www.jstor.org/stable/330013>
- Lovejoy, Arthur O. (1924). *On the Discrimination of Romanticism vol. 39 no. 2*. Published by Modern Language Association (MLA). Diakses pada tanggal 7 Juli 2024. <https://www.jstor.org/stable/457184>
- Lovejoy, Arthur O. (1927). *Optimism and Romanticism vol. 42 no. 4*. Published by Modern Language Association (MLA). Diakses pada tanggal 7 Juli 2024. <http://www.jstor.org/stable/457545>
- Mashao, E. T. (2018). *The Cutting Age Literature, from Romanticism to Victorian Age: A Study on Victor Hugo and Alfred Tennyson*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. *Indonesian Journal of English Language Studies*. Vol.4, No.1. diakses pada tanggal 7 Juli 2024.
- Paran, A. (2008). *The role of literature in instructed foreign language learning and teaching: An evidence-based survey. Language Teaching*, 41(4), 465-496. Diakses pada tanggal 12 Maret 2025.  
<https://doi.org/10.1017/S026144480800520X>
- Plato. (380 BCE). *The Republic* (B. Jowett, Trans.). *Roman Roads Media*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2025.
- Rambing, X. A. M. (2018). Romantisisme dalam Novel *Peter Pan* karya J. M. Barrie. *Jurnal Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi, Manado. Diakses pada tanggal 8 Juli 2024.
- Safarudin, dkk. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Penerbit Alfabeta. Diakses pada tanggal 26 Februari 2025.
- Sylvia, E. C. (2023). *Exploring The Symbiosis of Romanticism and Social Critique in French Literature Through Les Miserables*. *Nnadiesbube*

*Journal of Language and Literature*. Vol.1, No.1. Diakses pada tanggal 7 Juli 2024.

Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Gawe Buku. Diakses pada tanggal 8 Juli 2024.

Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company. Diakses pada 26 Februari 2025.

Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca.